

# Ruang Lingkup Retorika

Dr. M. Mukhtasar Syamsuddin



## PENDAHULUAN

---

Saudara mahasiswa, selamat berjumpa dalam perkuliahan Retorika. Sebelum memulai perkuliahan ini, perlu diketahui bahwa sistem modul yang tidak menggunakan cara tatap-muka langsung dengan dosen ini merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan konsentrasi dan kemandirian. Mulailah membiasakan diri dengan memusatkan perhatian saudara untuk menangkap arti atau maksud setiap kalimat yang dibaca dengan berusaha merumuskan pengertian secara mandiri dari materi bacaan yang dihadapi.

Dalam Modul 1 ini, saudara akan mempelajari ruang lingkup retorika yang dibagi ke dalam dua kelompok materi kegiatan belajar. Pada Kegiatan Belajar 1, materi yang disajikan meliputi pengertian dan kegunaan retorika, sedangkan pada Kegiatan Belajar 2 akan diuraikan sejarah retorika.

Ruang lingkup retorika yang diuraikan pada masing-masing kegiatan belajar tersebut dimaksudkan untuk membatasi materi perkuliahan retorika. Selain itu, ingin ditunjukkan bahwa materi perkuliahan yang disajikan pada modul-modul berikutnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari ruang lingkup retorika.

Dari pembatasan materi berupa pengertian dan kegunaan retorika yang dipelajari pada Kegiatan Belajar 1 akan diperoleh pemahaman bahwa retorika terkait erat dengan banyak hal, terutama unsur-unsur komunikasi, termasuk cara berkomunikasi yang semuanya merupakan materi pembelajaran retorika pada Modul 2 dan 3. Sedangkan pembatasan materi berupa sejarah retorika yang dibahas pada Kegiatan Belajar 2 akan memberikan gambaran bagaimana pertumbuhan dan perkembangan retorika serta bagaimana para tokoh menggunakan retorika dalam menyampaikan pidato yang semua itu juga akan berhubungan dengan materi pembelajaran retorika pada Modul 4, 5, dan 6.

Oleh sebab itu, sehubungan dengan materi pembelajaran retorika dalam Modul 1 ini, saudara diharapkan dapat menjelaskan secara rinci dan sistematis mengenai ruang lingkup retorika. Selain dengan konsentrasi penuh, keberhasilan untuk memahami secara baik materi pembelajaran ini sangat ditentukan oleh ketekunan dan kecermatan saudara dalam mengikuti petunjuk perkuliahan yang disajikan dalam modul ini.

Selamat belajar!

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Pengertian dan Kegunaan Retorika

## A. PENGERTIAN RETORIKA

Saudara mahasiswa, pada umumnya dipahami bahwa suatu pengertian merupakan ungkapan arti yang dikandung oleh sesuatu. Dalam hal pembelajaran, tentu saja pengertian yang dimaksud adalah arti dari sesuatu yang dipelajari. Pengertian berupa ungkapan arti tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk definisi dan terminologi.

Demikian pula halnya dengan pengertian retorika. Agar saudara memperoleh pengertian yang tepat mengenai apa sesungguhnya retorika itu, perlu saudara pahami pengertian retorika menurut definisi dan terminologinya, sebagaimana diungkapkan di bawah ini.

Dalam salah satu bagian karya tulis Aristoteles berjudul *Topics*, pengertian retorika secara singkat disebutkan sebagai berikut;

*“Rhetoric is a combination of the science of logic and of the ethical branch of politics” (Retorika merupakan penggabungan antara ilmu logika dengan cabang etika politik).*

Kata “*rhetoric*” (bahasa Inggris) dalam pengertian di atas bersumber dari bahasa Yunani; *rhētorikós*, “*oratorical*” (bahasa Inggris) atau *rhētōr* (bahasa Yunani), “*public speaker*” (bahasa Inggris) yang terkait dengan kata *rhēma* (bahasa Yunani), dan dari kata kerja “*to speak, say*” (bahasa Inggris) atau *erō* (bahasa Yunani). Dalam pengertian yang lebih luas, retorika terkait dengan percakapan manusia (Young, R. E., Becker, A. L., dan Pike, K. L., 1970; 1).

Dalam perbendaharaan bahasa Inggris, “retorika” disebut “*rethoric*” dan mengandung definisi sebagai “kepandaian berbicara atau berpidato” (Echols, 1975; 485). Sedangkan dalam *Webster’s Tower Dictionary* (1975; 230), definisi “*rethoric*” adalah sebagai “seni menggunakan bahasa secara efektif”. Demikian pula dalam bahasa Belanda, istilah “retorika” disebut “*retorica*” dan mengandung definisi sebagai “ilmu pidato dalam hal pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah” (Wojowasito, 1981; 541).

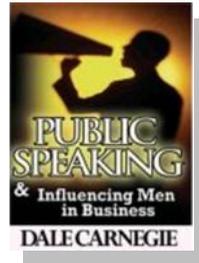
Saudara mahasiswa, sesuai dengan asal-usul istilah dan perbendaharaan berbagai bahasa mengenai “retorika” tersebut di atas, diperoleh terminologi

“retorika” sebagai “suatu seni berbicara yang menggunakan bahasa secara efektif dan dengan gaya yang indah”. Terminologi seperti ini juga dapat ditemukan dalam *Kamus Filsafat*, karya Lorens Bagus (1996; 956) yang mencantumkan arti “retorika” sebagai “seni berpidato”.

Secara lebih lengkap, Hornby dan Parnwell (1961; 364) mengartikan istilah “retorika” sebagai seni penggunaan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan di depan orang banyak. Dengan penekanan pada aspek seni, retorika jelas berbeda dengan bentuk atau cara berbicara lainnya. Dalam hal ini, berbicara dengan menggunakan seni mengandung maksud agar cara berbicara lebih menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif).

Batasan pengertian di atas, memiliki kesamaan arti dengan istilah *public speaking* yang oleh Carnegie, (t.t; 11) dinyatakan mengandung makna berbicara atau berpidato di depan umum berdasarkan prinsip yang menggunakan teknik dan strategi komunikasi agar berhasil memengaruhi khalayak orang banyak.

Cobalah saudara kembali mengingat arti istilah “retorika”, terutama yang disampaikan oleh Hornby dan Parnwell, lalu bandingkanlah dengan pengertian “*public speaking*” menurut Carnegie yang baru saja disampaikan di atas. Apakah pengertian “retorika” dan “*public speaking*” tersebut sungguh-sungguh sama? Jika ditelusuri secara mendalam, terutama dengan memperhatikan kedua istilah tersebut melalui prakteknya, ternyata “retorika” menurut Hornby dan Parnwell mengandung pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan “*public speaking*”.



Menurut Suhandang (2009; 26), dalam retorika terkandung kegiatan penyampaian pesan secara lisan dan tertulis, sedangkan dalam *public speaking* hanya terkandung kegiatan berbicara di depan publik. Oleh karena itu, metode komunikasi yang bisa digunakan dalam aktivitas praktis retorika, tentu saja tidak hanya bersifat *auditif*, melainkan juga bisa menggunakan metode komunikasi yang bersifat *visual* dan *audio visual*.

Sehubungan dengan bahasa, Brooks dan Warren (1970; 6) menjelaskan bahwa retorika merupakan seni penggunaan bahasa secara efektif. Oleh sebab itu, pada awalnya retorika memang diartikan sebagai kesenian untuk

berbicara yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (Hendrikus, 1991;14).

Aspek “memengaruhi” yang dilakukan melalui *persuasi*, juga memberikan kekuatan lain sehingga retorika berbeda dengan pembicaraan biasa. Kekuatan yang dimaksud terletak pada sifat ilmiah yang terkandung dalam retorika sehingga pengaruh yang disampaikan dapat dilakukan secara ilmiah pula. Simaklah pandangan Golden (1983;13), yang menyatakan bahwa retorika merupakan studi tentang bagaimana seseorang memengaruhi orang lain untuk membuat pilihan secara bebas.

Dalam keberadaannya sebagai ilmu dan model berpikir, retorika bersangkut-paut dengan faktor-faktor analisis, pengumpulan data, interpretasi, dan sintesis (Wahab, 2006: 39). Untuk memenuhi karakteristik keilmuannya, maka terdapat tiga macam pertanyaan yang ditujukan pada retorika, sebagaimana pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan pada setiap ilmu.

Karakteristik yang dimaksud terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan filsafat ilmu yang oleh Parera (1987; 4) dirinci sebagai berikut; *Pertama*, apakah retorika itu? Pertanyaan ini menyiratkan rasa ingin tahu tentang hakikat retorika atau di dalam filsafat ilmu disebut *ontologi* retorika; *Kedua*, pertanyaan tentang bagaimana retorika itu? Pertanyaan ini bermaksud memperoleh jawaban bagaimana mempelajari retorika atau menganalisisnya yang di dalam filsafat ilmu disebut sebagai epistemologi retorika; dan *Ketiga*, pertanyaan tentang untuk apa retorika? Pertanyaan ini mempertanyakan manfaat studi retorika atau disebut sebagai aksiologi retorika menurut filsafat ilmu.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pengertian retorika juga berkembang dan terumuskan dalam berbagai bentuk pengertian sesuai dengan beragamnya latar belakang keilmuan para ahli yang mengartikan retorika. Namun, jika ditelaah secara mendalam, batasan-batasan pengertian itu secara esensial mengandung makna yang sama dan mengarah pada suatu kesimpulan umum bahwa retorika merupakan seni dan kemampuan berbicara atau berpidato dengan menggunakan segala teknik dan taktik berkomunikasi.

## **B. KEGUNAAN RETORIKA**

Saudara mahasiswa, untuk memahami kegunaan retorika, perlu terlebih dahulu diperhatikan bagaimana retorika yang telah diartikan sebagai *seni berbicara* atau *seni berpidato* digunakan oleh para *orator* di zaman awal

pertumbuhan dan perkembangan retorika itu sendiri sampai sekarang. Tidak kalah pentingnya, saudara juga perlu memahami apa kegunaan retorika dalam memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari sejarah awal pertumbuhan dan perkembangannya di zaman Yunani Kuno, retorika dipandang sebagai sarana penting dalam memengaruhi dunia politik. Akibatnya, retorika sulit dipisahkan dengan arena politik, bahkan politik dianggap sebagai sumber kemunculan retorika.

Gorgias (483-376 SM) sebagai salah satu penganut aliran Sophisme terkemuka menyatakan bahwa seorang retorikawan yang sukses adalah orang yang mampu berbicara secara meyakinkan tentang topik apa saja asal sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Pernyataan ini sesungguhnya hendak menegaskan bahwa retorika dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terbatas pada arena politik saja. Dalam karya berjudul “*Encomium to Helen*”, Gorgias menerapkan retorika dalam menyusun cerita-cerita mitologis “Perang Trojan”, sebuah kisah yang membuktikan kesucian Helen (Sprague, ed., 1972; 50-54).



Gorgias

Kunci kegunaan retorika yang lain dapat pula ditelusuri melalui Plato (427-347 SM). Plato mengkritisi kaum Sophis yang dianggapnya telah menggunakan retorika sebagai sarana penipuan karena menyelubungi kebenaran. Melalui karya Plato berjudul “*Gorgias*”, khususnya dalam bagian tulisan “*Socratic Dialogues*”, Plato menganggap retorika tidak lebih dari sekedar teknik pembujuk-rayuan orang-orang bodoh dalam sidang pengadilan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kemudian Plato berpendapat bahwa retorika adalah salah satu bentuk puji-pujian atau sanjungan yang bersifat menjilat dan berfungsi seperti tukang masak yang membuat makanan tidak sehat menjadi terasa enak.



Plato &  
Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM), murid Plato, tampil mengkritisi penggunaan retorika dengan memusatkan perhatiannya pada tiga jenis retorika, yaitu: *pertama*, *forensic* (berhubungan dengan pengadilan) yang dapat digunakan dalam menentukan benar atau salahnya suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu, *kedua*,

*deliberatif* (bersifat politis) menyangkut kegunaan retorika dalam menentukan apakah suatu perbuatan tertentu dapat atau tidak dapat dilakukan pada masa yang akan datang, dan *ketiga, epideictic* (bersifat seremonial) yang berkaitan dengan kegunaan retorika dalam membuat puji-pujian, ejekan, nilai benar dan salah, dan dalam menampilkan keindahan dan keterampilan dalam waktu kini.

Dapat dikatakan bahwa Aristoteles semakin memperluas kegunaan retorika, yaitu melalui retorika, seseorang akan mampu menggunakan sarana secara tepat dan memberi pengaruh pada situasi yang tepat. Dalam hal ini, kegunaan retorika dapat diterapkan tidak saja pada arena politik, namun juga dalam berbagai bidang kehidupan (Kennedy, 1991).

Beberapa abad setelah zaman Aristoteles, orang yang mempelajari retorika cenderung memandang retorika sebagai sesuatu yang tidak bersifat tekstual. Seperti pemahaman Burke (1969), kegunaan retorika adalah untuk menyelesaikan konflik melalui pengenalan karakter-karakter dan kepentingan-kepentingan yang terkandung secara simbolik dalam diri manusia.

Pada prinsipnya, pemahaman Burke di atas bersandar pada sebuah keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu mengenal, baik untuk mengenal dirinya sendiri, maupun diri orang dari kelompok lain. Dengan adanya kemampuan manusia dalam mengenali sesuatu itu, cakupan kegunaan retorika semakin luas; dari strategi politik menjadi taktik pengenalan terhadap hal-hal yang bersifat implisit.

Pada permulaan era modern, muncul kemudian beragam kritik yang ditujukan pada pengertian kegunaan retorika. Di antara kritik-kritik itu menyatakan bahwa retorika cenderung digunakan sekedar sebagai bualan, seni propaganda, penuh pesona namun kebenarannya patut disangsikan. Meskipun dikritik sedemikian rupa, pada kenyataannya justru dengan retorika banyak bangsa di dunia ini mengalami kemajuan.

Apa yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam karyanya berjudul “Retorika Modern” (1992) menunjukkan bahwa kegunaan retorika telah terbukti dalam memajukan negara-negara barat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kemajuan negara-negara barat bukan saja bertumpu pada pengetahuan matematika, fisika atau kimia, jika diamati secara mendalam, negara-negara barat juga memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyajikan hasil-hasil kajiannya dalam bidang ilmu tersebut. Kemampuan negara-negara barat dalam menyajikan hasil-hasil penguasaan ilmu-ilmu

alam justru karena ditunjang oleh kesadaran atau budaya yang bertumpu pada retorika sebagai sumbernya.



Presiden Amerika Serikat  
Barack Obama

Sehubungan dengan pengaruh bahasa, retorika dapat digunakan oleh manusia dalam mengembangkan bakat-bakat tertingginya, yakni *rasio* dan *cita rasa* lewat bahasa yang selanjutnya memberikan kemampuan berkomunikasi kepada manusia agar dapat menuangkan isi pikirannya secara jelas. Di dalam sejarah perkembangan politik, banyak pemimpin politik menerapkan kegunaan retorika sehingga mereka dengan mudah menaklukkan hati dan jiwa rakyatnya. Perhatikanlah strategi politik Barack Obama. Hanya dengan pesan berbunyi “change” (perubahan), karena disampaikan dengan retorika yang baik, ia kemudian terpilih melalui pemilu untuk menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke-44, periode 2008-2012.

Untuk mendukung perkembangannya, sejak memasuki abad ke-20, bahkan hingga kini, retorika dibangun dengan mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Akibat lebih lanjut dari adanya pengaruh ilmu-ilmu modern, kegunaan retorika semakin berpengaruh dalam mengembangkan salah satu bagian disiplin ilmu komunikasi yang dikenal dengan istilah *speech communication* atau *oral communication* atau *public speaking*. Dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi ini, kegunaan retorika semakin luas lagi. Pengertian kegunaan retorika pun tidak lagi terbatas pada seni berbicara yang menyenangkan pendengarnya, namun semakin diperkaya oleh teknik-teknik komunikasi yang menyebabkan pembicaraan atau kegiatan berpidato dapat berlangsung secara efektif.

Kegunaan mempelajari retorika berdasarkan aspek pemanfaatannya dapat ditelusuri dengan memperhatikan manfaat retorika yang secara panjang lebar dan cukup terinci diungkapkan oleh Suhandang (2009; 48-50) sebagai berikut.

### 1. Cakap Berpidato

Fakta menunjukkan bahwa dengan mempelajari retorika, seseorang akan memiliki kemampuan untuk mampu meningkatkan kecakapan dalam berpidato. Dengan mempelajari retorika, akan diperoleh kecakapan, yakin dan efektif dalam teori dan praktik berpidato. Sebaliknya sebagai pendengar,

mempelajari retorika berguna untuk membangun kesadaran diri untuk menjadi pendengar yang lebih efektif, lebih terbuka dan kritis, serta pandai dalam membedakan.

Lebih penting dari itu, sebagai pendengar, melalui pelajaran retorika akan membangkitkan rasa empati, mampu secara cerdas dalam berkomunikasi secara kritis di depan umum. Dengan bersikap kritis yang dibangun atas landasan retorika, seseorang juga akan berwawasan luas dan termotivasi untuk mengembangkan seni berpidato, meningkatkan kecerdasan dalam mengajukan kritik yang bersifat konstruktif.

Kemahiran berpidato bukanlah sebuah bakat yang terbawa dari lahir, tetapi hal itu dapat dengan secara ilmiah diperoleh. Melalui studi dan kajian sistematis serta didukung oleh latihan, seseorang dapat menjadi pembicara ulung. Karena itu dapat dilihat terdapat beberapa orang memiliki kemampuan berbicara yang sangat hebat, sementara yang lain tidak memilikinya. Namun demikian, bagaimanapun cerdasnya seseorang, jika tidak sering melakukan latihan yang tepat, maka sulit untuk menjadi pembicara yang baik.

## **2. Mempertinggi Kecakapan Akademis dan Profesionalisme**

Belajar retorika pada hakikatnya mempelajari pelbagai kecakapan pokok secara luas, tidak terbatas hanya pada belajar berpidato. Kecakapan yang dimaksud akan memperkaya wahana kehidupan secara akademik maupun profesional. Misalnya, kepandaian meneliti bahan pidato akan berguna bagi seluruh kegiatan akademik.

Demikian pula kecakapan memacu argumentasi yang logis, memahami motivasi kemanusiaan dan kepandaian menggunakan wawasan di pelbagai pertemuan persuasif, kualitas gaya yang efektif serta bagaimana menggunakannya dalam segala kesempatan berkomunikasi, unsur-unsur kredibilitas dan bagaimana membuat seseorang untuk lebih efektif serta persuasif dalam pelbagai interaksi, merupakan kecakapan tambahan yang akan diperoleh guna mengembangkan pertumbuhan pendidikan diri yang sangat berharga.

## **3. Kecakapan Diri dan Sosial**

Diketahui bahwa orang-orang yang berfungsi efektif dalam lingkungan akademis mungkin tampak janggal dalam kehidupan sosial maupun personalnya. Mungkin mereka mahir dalam masalah ekonomi, menguasai komputer atau matematika, namun kecakapan dalam berinteraksi dan

penyesuaian dengan lingkungan sosialnya terasa kurang. Dalam retorika tidak hanya sekadar kemampuan menguasai materi dalam sosiologi, geologi, atau bahasa semata namun dituntut untuk mampu menerapkan dan menggunakan materi yang dimaksud, serta menjadikannya pelengkap pada komunikasi yang dilakukan.

#### **4. Kecakapan dalam Pemeliharaan Kebebasan dan Keterbukaan Masyarakat**

Masyarakat selalu ditunjang dan berkembang berkat komunikasi yang bebas dan terbuka. Sejarah mengajarkan bahwa apabila komunikasi dibatasi, maka orang-orang akan menghilang. Komunikasi memang jarang terjadi, namun jika dilakukan terus-menerus pun akan terbatas pada orang-orang tertentu saja. Terbatas pada mereka yang akan berusaha meraih dan memegang kekuasaan dengan cara mengorbankan orang lain.

Seperti para pemimpin berpendidikan menyatakan bahwa untuk bisa berperan di masa yang akan datang memang perlu memiliki kecakapan berkomunikasi sehingga mampu memelihara nilai-nilai dalam masyarakat yang bebas dan terbuka. Kepandaian demikian ini dapat dipakai oleh para pembicara dengan memperhatikan penggunaan pesan sedemikian rupa sehingga bisa dimengerti dan diterima oleh para audiensnya. Dalam keadaan demikian audiens akan menilai serta menganalisa ide dan argumentasi yang dihadapi sebelum menentukan keputusan.

Demikian pula para pembicara perlu untuk memperhatikan kritik terhadap penilaiannya, serta mempertimbangkan pemikiran dan selera pelbagai publik yang berkomunikasi. Kebanyakan sikap manusia selaku pembicara di depan umum lebih menghendaki berbicara bebas, dukungan yang dirasakan akan disetujui, dan pertentangan yang dirasakan akan dilawan. Karena itu dalam mempelajari retorika, yang sangat penting adalah berusaha mengembangkannya untuk bisa menjadi seorang pemimpin yang efektif.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan definisi “retorika” yang terdapat dalam perbendaharaan bahasa Inggris!
- 2) Ungkapkan secara singkat maksud terminologi “retorika” sebagai seni berbicara atau seni berpidato!
- 3) Jelaskan pengertian retorika sebagai suatu ilmu atau sebagai pengetahuan yang bersifat ilmiah!
- 4) Jelaskan pandangan Aristoteles mengenai kegunaan retorika!
- 5) Jelaskan kegunaan retorika dalam hubungannya dengan bahasa!
- 6) Jelaskan secara singkat kegunaan retorika berdasarkan manfaatnya!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Hubungkanlah pengertian saudara dengan sumber perbendaharaan bahasa Inggris yang menyebut retorika dengan istilah “*rhetoric*”.
- 2) Gunakanlah pemahaman saudara mengenai terminologi “retorika” sebagai *seni berbicara* atau *seni berpidato* sehingga berbeda dengan *public speaking*.
- 3) Gunakanlah ciri atau karakteristik suatu pengetahuan yang dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah dan coba terapkan ciri atau karakteristik tersebut pada retorika.
- 4) Bandingkanlah pemahaman tentang kegunaan retorika yang terbatas pada arena politik dengan kegunaan retorika yang terkait erat dengan tiga jenis retorika menurut Aristoteles.
- 5) Perhatikanlah kembali pengertian retorika yang pada dasarnya menunjuk pada aktivitas manusia dalam menggunakan bahasa.
- 6) Sesuaikanlah empat manfaat retorika dengan empat macam kecakapan yang dapat menunjukkan kegunaan retorika.



- 1) Berdasarkan sumber bahasa, definisi “retorika” atau *rhēōr* (bahasa Yunani) yang di dalam perbendaharaan bahasa Inggris disebut “*rethoric*” adalah kepandaian berbicara atau berpidato. Sedangkan dalam bahasa Belanda; istilah “*retorica*” diartikan sebagai ilmu pidato dalam hal pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah.
- 2) Dari batasan pengertian atau terminologinya, dapat dipahami bahwa retorika mengandung pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan *public speaking*. Dalam retorika terkandung kegiatan penyampaian pesan secara lisan dan tertulis, sedangkan dalam *public speaking* hanya terkandung kegiatan berbicara di depan publik.
- 3) Retorika mengandung pengertian ilmiah yang ditandai oleh seperangkat ciri atau karakteristik keilmuannya, yaitu: 1) paradigma dan model berpikir yang bersifat umum, 2) penggunaan metode dan instrumen, dan 3) jangkauan permasalahannya. Untuk memenuhi karakteristik keilmuannya, maka terdapat tiga macam pertanyaan yang ditujukan pada retorika, yaitu: *pertama*, pertanyaan tentang apa hakikat retorika itu yang dikaji melalui *ontologi* retorika; *kedua*, pertanyaan tentang bagaimana retorika itu yang dikaji melalui epistemologi retorika; dan *ketiga*, pertanyaan tentang untuk apa retorika yang dapat dikaji melalui aksiologi retorika.
- 4) Menurut Aristoteles, kegunaan retorika berhubungan dengan tiga jenis retorika, yaitu: *pertama*, *forensic* (berhubungan dengan pengadilan) yang dapat digunakan dalam menentukan benar atau salahnya suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu, *kedua*, *deliberatif* (bersifat politis) menyangkut kegunaan retorika dalam menentukan apakah suatu perbuatan tertentu dapat atau tidak dapat dilakukan pada masa yang akan datang, dan *ketiga*; *epideictic* (bersifat seremonial) yang berkaitan dengan kegunaan retorika dalam membuat puji-pujian, ejekan, nilai, benar dan salah, dan dalam menampilkan keindahan dan keterampilan dalam waktu kini.
- 5) Sehubungan dengan pengaruh bahasa, retorika dapat digunakan oleh manusia dalam mengembangkan bakat-bakat tertingginya, yakni *rasio* dan *cita rasa* lewat bahasa yang selanjutnya memberikan kemampuan berkomunikasi kepada manusia agar dapat menuangkan isi pikirannya secara jelas.
- 6) Berdasarkan manfaatnya, retorika membekali seseorang dengan kecakapan berpidato, kecakapan akademis dan profesional,

kecakapan diri dan sosial, kecakapan dalam pemeliharaan kebebasan dan keterbukaan masyarakat.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Definisi retorika sebagai ilmu pidato dalam hal pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah berasal dari ....
  - A. bahasa Yunani
  - B. bahasa Inggris
  - C. bahasa Belanda
  - D. kamus filsafat karya Lorens Bagus (1996)
  
- 2) Pengertian retorika yang ditekankan pada aspek seni mengandung beberapa maksud, seperti disebutkan di bawah ini, *kecuali* ....
  - A. cara berbicara lebih menarik (atraktif)
  - B. bernilai informasi (informatif) dan menghibur (rekreatif)
  - C. berdampak luas dalam kehidupan nyata (implikatif)
  - D. berpengaruh (persuasif)
  
- 3) Sebagai seni berbicara atau berpidato, retorika memiliki kesamaan arti dengan istilah *public speaking* yang diungkapkan oleh ....
  - A. Plato
  - B. Carnegie
  - C. Aristoteles
  - D. Gorgias
  
- 4) Letak kekuatan lain dari aspek “memengaruhi” (melalui persuasi) yang dimiliki oleh retorika sehingga berbeda dengan bentuk pembicaraan biasa adalah pada sifat ....
  - A. personal
  - B. auditif
  - C. visual
  - D. ilmiah
  
- 5) Berdasarkan kajian filsafat ilmu, pertanyaan tentang bagaimana mempelajari retorika atau menganalisisnya disebut ....
  - A. epistemologi retorika
  - B. etika retorika

- C. aksiologi retorika
  - D. ontologi retorika
- 6) Dalam sejarah awal pertumbuhan dan perkembangannya di Yunani Kuno, retorika digunakan pada bidang yang sangat terbatas, yaitu ....
- A. budaya
  - B. agama
  - C. hukum
  - D. politik
- 7) “*Encomium to Helen*” berisi gambaran bagaimana menerapkan retorika dalam pembuatan cerita mitologis “Perang Trojan” yang dibuat oleh ....
- A. Gorgias
  - B. Plato
  - C. Aristoteles
  - D. Sophis
- 8) Kritik atas pemahaman dan penggunaan retorika termuat dalam bagian karya tulis berjudul “*Socratic Dialogue*” yang ditulis oleh ....
- A. Socrates
  - B. Gorgias
  - C. Plato
  - D. Aristoteles
- 9) “Retorika telah digunakan sebagai sarana penipuan karena menyelubungi kebenaran” merupakan ungkapan kritis yang ditujukan kepada ....
- A. Aristoteles
  - B. Kaum Sophis
  - C. Plato
  - D. Cicero
- 10) Disiplin ilmu komunikasi yang berkembang akibat pengaruh dari meluasnya kegunaan retorika pada abad ke-20 disebut juga, *kecuali* ....
- A. *speech communication*
  - B. *oral communication*
  - C. *writing skill of communication*
  - D. *public speaking*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Sejarah Retorika

☉ Pada Kegiatan Belajar 1 saudara sudah mempelajari dan memperoleh pemahaman tentang pengertian dan kegunaan retorika. Untuk membekali saudara dengan pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan, maka pada Kegiatan Belajar 2 ini akan diuraikan Sejarah Retorika. Perhatikanlah sungguh-sungguh penjelasan mengenai akar pertumbuhan dan gambaran bagaimana retorika berkembang sampai sekarang ini.

Catatan sejarah, sebagaimana dikutip dari tulisan Hallo (2004; 25-46), menunjukkan bahwa retorika berasal dari peradaban Mesopotamia. Binkley (2004; 47-64) menyatakan bahwa beberapa bukti berupa karya-karya tulis yang mengandung retorika dari peradaban Mesopotamia tersebut dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan *Akkadian* dari para pangeran dan pendeta Enheduanna (2285-2250 SM). Sedangkan menurut Hoskisson dan Boswell (2004; 65-78), contoh-contoh karya retorika yang muncul dalam era Kerajaan Assyrian Baru, terutama pada periode pemerintahan Sennacherib (704-681 SM), juga dapat dijadikan sebagai bukti sejarah bagi asal-usul retorika dari peradaban Mesopotamia.

Di Mesir Kuno, retorika juga telah dikenal setidaknya-tidaknya pada pertengahan era kerajaan (2080-1640 SM). Orang Mesir berpandangan bahwa “berbicara secara mengesankan” adalah nilai yang patut dijunjung tinggi. Dalam “Aturan Retorika Mesir” ditekankan berlakunya sebuah norma yang berbunyi; “mengetahui waktu yang tepat untuk tidak berbicara itu penting dan sangat dihormati”. Pengetahuan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai ukuran bagi tingkat pemahaman seseorang terhadap retorika.



Berdasarkan aturan tersebut, retorika bagi masyarakat Mesir Kuno memiliki arti yang sangat fundamental dalam membentuk sikap bijaksana seseorang. Dengan kata lain, melalui retorika, seseorang memperoleh tuntunan untuk menyeimbangkan gaya bicarannya dengan sikap berdiam diri. Singkatnya, menurut “Aturan Retorika Mesir”, keterampilan berbicara harus

dapat menopang perkembangan kehidupan masyarakat (Hutto, 2002; 213-233).

Bagi masyarakat China Kuno, retorika tidak dapat dipisahkan dari jasa seorang filosof bernama Konfusius (551-479 SM) beserta para muridnya. Berkat jasa mereka, maka berbicara secara mengesankan dipandang penting dalam tradisi Konfusianisme (Xu, 2004; 115-130). Demikian pula, penggunaan retorika yang dimaksudkan sebagai penopang kehidupan, khususnya bagi kegiatan keagamaan, dapat ditemukan dalam tradisi umat Kristiani (Metzger, 2004; 165-82).



Corax

Adapun di Yunani, pada abad ke-5 SM, masyarakat memahami retorika sebagai sebuah studi, telaah ataupun analisis yang mengandung ajaran tentang berbicara secara menarik. Retorika bagi masyarakat Yunani merupakan pelajaran yang mengandung seni berpidato. Tokoh pendiri pertama studi, telaah dan analisis tersebut adalah Corax dari Sirakusa (500 SM) yang dituangkan melalui karya tulisnya berjudul *Techne Logon* (seni kata-kata).

Corax menguraikan “teknik kemungkinan” yang berisi pesan bahwa “bila kita tidak bisa memastikan sesuatu, mulailah dengan memikirkan kemungkinan umum”. Misalnya, seseorang yang kaya diajukan ke pengadilan untuk yang pertama kalinya karena mencuri. Menghadapi kasus sebagaimana dicontohkan tersebut, maka melalui teknik kemungkinan, pertanyaan yang patut dipikirkan jawabnya adalah “Mungkinkah seseorang yang berkecukupan mengorbankan kehormatannya dengan mencuri?” (Suhandang, 2009; 35-36).

Melalui uraiannya tentang teknik kemungkinan, Corax meletakkan dasar-dasar yang secara sistematis dapat digunakan dalam menyusun bahan pidato. Menurut Corax, suatu pidato terdiri atas lima bagian adalah sebagai berikut.

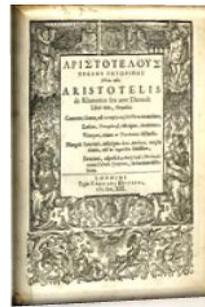
1. Poem atau pengantar dari pidato yang akan disampaikan.
2. Diegesis atau *Naratio* sebagai bagian yang mengandung uraian tentang pokok persoalan yang akan disampaikan.
3. Agon atau *argument* sebagai bagian yang mengemukakan validitas-validitas mengenai pokok persoalan yang disampaikan.

4. Parekbasis atau diregsio sebagai catatan pelengkap yang mengemukakan keterangan-keterangan lainnya yang dianggap perlu; dan
5. Peroratio atau bagian penutup pidato yang merupakan simpulan dan saran.

Sejak awal perkembangannya di Yunani Kuno dahulu, retorika diartikan secara berbeda-beda. Hal pertama dari perbedaan itu menyangkut pemakaian unsur stalistika atau gaya menggunakan bahasa; apakah stalistika perlu dipergunakan dalam berpidato, apa manfaatnya, apa kelebihan atau kekurangannya. Hal kedua menyangkut relasi atau masalah hubungan antara retorika dan moral; apakah dalam pidato harus diindahakan masalah moral, etika bahasa, penyampaian kebenaran beserta bukti atau validitasnya. Hal ketiga menyangkut masalah pendidikan; apakah tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap retorika dalam upaya meningkatkan moralitas atau tanggung jawab moral seseorang.

Tokoh yang tidak kalah penting pengaruhnya, terutama bagi perkembangan awal retorika di Yunani adalah Aristoteles (384-332 SM). Melalui karyanya berjudul *“the Five Canons of Rhetoric”*, Aristoteles mengemukakan pengertian tentang lima tahap penyusunan pidato atau argumen, yaitu:

1. Inventio atau heuresis (penemuan). Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi (secara harfiah; pembujukan) yang paling tepat.
2. Dispositio atau taxis atau oikonomia (penyusunan). Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan.
3. Elocutio atau lexis (gaya). Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata (diksi) dan menggunakan bahasa yang baik dan tepat untuk mengemas pesan tersebut.
4. Memoria (memori). Pada tahap ini pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dan yang dikemukakannya, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.
5. Pronuntiatio, acliio atau hypokrisis (penyampaian dan penyajian). Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan.



Teori retorika Aristoteles sangat sistematis dan komprehensif. Pada satu sisi, teori Aristoteles dapat dikatakan telah memberikan dasar-dasar teoretis yang kokoh bagi retorika, dan pada sisi lain, uraiannya yang lengkap dan persuasif mengenai retorika berhasil membungkam para ahli retorika generasi sesudah Aristoteles.



Orang-orang Romawi selama dua ratus tahun tidak menambahkan apa-apa yang berarti bagi perkembangan retorika. Buku *Ad Herennium*, yang ditulis dalam bahasa Latin kira-kira pada tahun 100 SM, hanya disistematisasikan dengan cara Romawi sebagai warisan retorika gaya Yunani. Orang-orang Romawi bahkan hanya mengambil segi-segi praktisnya.

Walaupun demikian, kekaisaran Romawi tidak saja subur dengan sekolah-sekolah retorika tetapi juga kaya dengan orator-orator ulung seperti Antonius, Crassus, Rufus, dan Hortensius. Tokoh yang disebut terakhir terkenal piawai dalam berpidato sehingga para seniman berusaha mempelajari gerakan dan cara penyampaian pidatonya.

Pada zaman Romawi (sekitar abad ke-3 SM) selain dikenal beberapa ahli retorika seperti Appius Clodius Caecus (300 SM), Cato de Censoris, Ser culpicus Galba, Caius Graechus, Markus Antonius, dan Lucius Licinus Crassus, kemampuan Hortensius disempurnakan oleh Cicero.

Cicero sendiri adalah seorang negarawan sekaligus cendekiawan. Sejarah tentang dirinya mencatat bahwa pernah hanya dalam dua tahun (45-44 SM), Cicero menulis banyak buku filsafat dan lima buah buku retorika meskipun melalui teori-teori yang dikembangkannya tidak banyak menampilkan penemuan baru.

Caesar, penguasa Romawi memuji Cicero sebagai tokoh yang telah menemukan semua khazanah retorika, dan sebagai orang pertama yang menggunakan semua khazanah retorika itu. Menurut Caesar, Cicero telah memperoleh kemenangan yang lebih baik dibandingkan dengan kemenangan yang diperoleh para jenderal. Dasar alasan pujian Caesar kepada Cicero adalah karena menurut Caesar; “memperluas batas-batas kecerdasan manusia adalah



Cicero

tindakan yang jauh lebih mulia dan agung daripada memperluas batas-batas kerajaan Romawi”.

Kelebihan dalam menyajikan satu sisi masalah atau karakter tercermin dalam 57 buah pidato Cicero. Kelebihan pidato Cicero tersebut terwujud dalam kemampuannya untuk menghibur khalayak dengan humor dan anekdot, dapat menggugah kebanggaan, prasangka, perasaan, patriotisme dan kesalehan, mampu mengungkapkan kelemahan lawan, sanggup mengalihkan perhatian secara terampil dari pokok-pokok pembicaraan yang kurang menguntungkan, tangguh dalam menghadapi berondongan pertanyaan retorisi yang sulit dijawab.

Melalui karya berjudul “*De Oratore Cicerio*” terungkap prinsip-prinsip oratori yang terdiri atas tiga bagian yaitu:

1. studi yang diperlukan oleh seorang orator;
2. penggarapan topik pidato; dan
3. bentuk dan penyajian sebuah pidato.

Puluhan tahun sepeninggal Cicero, Quintillianus mendirikan sekolah retorika. Ia sangat mengagumi Cicero dan berusaha merumuskan teori-teori retorika dari pidato dan tulisan Cicero. Apa yang dapat dipelajari dari Quintillianus? Secara singkat dapat dikatakan bahwa Quintillianus mendefinisikan retorika sebagai ilmu berbicara secara baik. Pendidikan calon orator menurut Quintillianus harus dimulai sebelum manusia dilahirkan dan sebaiknya berasal dari keluarga terdidik sehingga bisa menerima ajaran yang benar dan moralitas yang baik sejak pertama kali menghirup napas kehidupan.

Berdasarkan pandangan Quintillianus tersebut, jelaslah bahwa tidak mungkin seseorang menjadi manusia terpelajar dan terhormat hanya dalam satu generasi. Calon orator harus mempelajari musik agar memiliki pendengaran yang mampu menangkap harmoni; mempelajari tarian agar memiliki keanggunan dan ritme; mempelajari drama agar mampu menghidupkan kefasihan melalui gerakan dan tindakan; mempelajari gimnastik agar sehat dan kuat; mempelajari sastra sehingga dapat membentuk gaya dan melatih memorinya; mempelajari sains agar mampu memahami alam; dan mempelajari filsafat sehingga karakternya terbentuk secara baik



Quintilian Institute

berdasarkan petunjuk akal dan bimbingan orang bijak. Barangkali saran dari pandangan Quintillianus ini terkesan berlebihan, namun sebagai pengagum Cicero, saran Quintillianus tersebut sesungguhnya bermaksud untuk meneruskan ucapan Cicero; “*the good man speaks well*”.

Pada abad pertengahan (sekitar abad ke-5-15 M), retorika mulai dikaitkan dengan sikap kenegarawanan. Para orator di zaman ini, sebagian besar terlibat dalam kegiatan politik. Untuk berhasil meraih kemenangan politik, retorika digunakan dengan cara membicarakan sesuatu atau persoalan sampai tuntas. Retorika yang tumbuh subur pada zaman ini adalah retorika yang menggunakan model demokratis. Namun ketika demokrasi Romawi mengalami kemunduran, dan kaisar demi kaisar memegang pemerintahan, "berbicara" diganti dengan "membunuh", retorika mulai terkikis dan mengalami kemunduran. Para kaisar tidak senang mendengar orang yang pandai berbicara karena dianggap bisa mengganggu tahtanya.

Menjelang akhir abad pertengahan, tepatnya pada abad ke-12, muncul usaha untuk menciptakan suatu kebudayaan baru yang didasarkan pada pengetahuan retorika yang bersifat teoritis.

Retorika teoretis ini diperkenalkan berdasarkan buku retorika *Ad Herenium* dan karya Cicero, *De Inventione*. Perhatian pun dicurahkan semata-mata pada bagian retorika yang terkait dengan *style* atau gaya berpidato.



Dirintis oleh Peter Ramus, pada zaman pencerahan atau Renaissance (sekitar abad ke-15-18 M), retorika kembali dianggap penting. Peter Ramus memopulerkan gagasan Argicola secara gemilang dan sangat berpengaruh dalam melahirkan aliran retorika yang dikenal dengan sebutan Ramisme.

Aliran Ramisme membagi retorika pada dua bagian, yaitu penemuan (*Inventio*) dan disposisi dari retorika (*Dispositio*) yang dimasukkan dan diperkenalkan sebagai bagian dari dialektika (*logika*). Adapun retorika sendiri dipandang hanya berkaitan dengan *elocutio* dan *pronuntiatio* saja. Taksonomi Ramus berlangsung selama beberapa generasi. Dalam retorika aliran Ramisme ini, *style* masih dipertahankan, sedangkan pidato sudah tidak dianggap penting lagi.

Kekurangan pandangan Ramisme adalah bahwa dalam pandangan mereka terjadi dikotomi antara gagasan dan kata yang mengungkap gagasan itu sendiri. Bahkan, akibat dari cara pandang ini, sendi-sendi seni retorika

mulai mengalami keruntuhan. Meskipun demikian, zaman Renaissance dapat disebut sebagai era yang menjembatani munculnya retorika modern, terutama dikenal melalui tokoh yang sangat berpengaruh, Roger Bacon (1214-1219).

Memasuki zaman modern, perkembangan retorika tidak dapat dilepaskan dari jasa-jasa beberapa negara maju di dunia ini yang oleh Hendrikus (1991; 28-40) diuraikan sebagai berikut.

## 1. Perancis

Gerakan humanisme di Perancis, dalam aspek tertentu telah melahirkan penyair-penyair, pengarang, moralis, dan pengkhotbah-pengkhotbah terkenal. Sampai pada saat Revolusi Perancis kepandaian berbicara hanya berkembang di dalam rumah-rumah biara. Sesudah Revolusi Perancis, ilmu retorika mulai meluas dan tersebar di antara kaum awam, dan mencapai puncaknya justru pada masa sesudah Revolusi Perancis. Tokoh-tokoh terkenal dari Perancis adalah:

- a. Mirabeaus (1749-1791), seorang ahli pidato terkenal yang menguasai teknik berdebat, memiliki suara yang jelas dan mimik yang menarik serta pengungkapannya tajam dan logis.
- b. Napoleon Bonaparte (1769-1821), seorang diktator yang memiliki banyak bakat dan mengenal jiwa manusia secara teliti. Napoleon adalah seorang ahli pidato yang luar biasa. Menurut Napoleon, kalimat yang dapat memengaruhi pendengar adalah kalimat yang pendek dan yang sering kali diulang. Tetapi di luar lingkungan Angkatan Bersenjata, Napoleon menderita kompleks rendah diri, terutama apabila harus berbicara di depan senat dan wakil-wakil rakyat. Oleh sebab itu pidatonya selalu ditulis jelas dan untuk mempertinggi efektivitas pidato, Napoleon mengikuti kursus ilmu berpidato pada Talma (1763-1826), seorang pemain teater dan guru ilmu retorika, meskipun Napoleon akhirnya hancur karena ketamakannya dalam mencari kekuasaan.
- c. Charles De Gaulle ( 1890- 1970), seorang jenderal yang mengangkat suara dari tempat pengasingannya di London untuk mendorong rakyat Perancis supaya kuat bertahan dalam menghadapi tantangan. De Gaulle adalah seorang ahli pidato yang bersifat kepahlawanan. Medium yang dipergunakan dalam pidato untuk menanam pengaruh di kalangan rakyat



**Napoleon Bonaparte**

Perancis adalah Televisi. Dalam biografinya, A. Crawley menulis tentang De Gaulle sebagai berikut. "Sebelum tampil dalam siaran televisi, De Gaulle mencoba pidatonya berjam-jam di depan cermin. Seorang pemain drama terkenal dari Perancis harus memperbaiki gerak-gerik dan mimiknya sehingga dapat memberi efek yang baik, meski pada pesawat televisi yang paling kecil sekalipun".

## 2. Inggris

Orang Inggris mempelajari ilmu retorika secara sistematis dan mengembangkannya dengan karakter tersendiri. Sebagaimana bangsa Romawi, bangsa Inggris yakin bahwa kata-kata yang diucapkan memiliki daya untuk memengaruhi dan menguasai manusia. Oleh karena itu, ilmu retorika dipergunakan untuk menguasai manusia. Selain itu, ilmu retorika secara umum dipergunakan dalam usaha memperluas kekuasaan Kerajaan Inggris. Secara alamiah orang Inggris adalah manusia pendiam, dalam arti bahasa dan gerak motoris tubuhnya kurang dinamis. Tetapi para pemimpin Inggris mempelajari ilmu retorika secara teliti dan melatih diri secara intensif dalam seni berbicara. Di bawah ini diuraikan beberapa fase kejayaan ilmu retorika Inggris yang terkenal.

### a. Masa Kejayaan Ratu Elisabet



Francis Bacon

Pada masa kejayaan Ratu Elisabet, ilmu retorika berkembang di daratan Inggris berkat pengaruh humanisme. Thomas Wilson, menulis sebuah buku standar berjudul "Seni Retorika" (1553) yang sangat dikenal di kalangan orang Inggris. Seorang filsuf bernama Francis Bacon (1561-1626), dalam bukunya berjudul "Der Fortschritt des Lernens" (Kemajuan Dalam Belajar) yang terbit pada tahun 1605 memberikan penilaian mengenai ilmu retorika dengan mengatakan; "Kebijaksanaan menciptakan nama dan ketakjuban, tetapi kepandaian berpidato dalam soal dagang dan kehidupan bernegara menciptakan efek yang jauh lebih besar."

Tokoh yang juga turut mengembangkan ilmu retorika dalam masa ini adalah penyair terkenal William Shakespeare (1564-1616). Dalam drama-dramanya, *Coriolanus* dan *Julius Caesar*, Shakespeare selalu



William Shakespeare

memasukkan pidato-pidato politis. Satu contoh klasik adalah pidato yang dibawakan oleh Marc Anton di depan Jenazah J. Caesar dan massa rakyat untuk menghormati para pahlawan. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh ilmu retorika dalam kehidupan politis di Inggris pada waktu itu sangat besar.

#### b. Masa Revolusi Puritanis



**Oliver Cromwell**

Dalam masa Revolusi Puritanis, ilmu retorika juga berkembang pesat. Tokoh terkenal dari masa ini adalah Oliver Cromwell (1599-1650), seorang diktator yang pandai mensugesti massa lewat pidato. Pidatonya yang terkenal adalah pidato peperangan melawan Spanyol yang diucapkan pada tanggal 17 September 1656. Cromwell mempergunakan ilmu retorika sebagai wadah dalam bidang politik dan agama untuk mencapai tujuan politisnya. Cromwell adalah seorang politikus yang dingin, tetapi penuh pertimbangan. Menurut dia, musuh-musuh politis adalah orang-orang tertutup. Oleh karena itu, mereka harus dibinasakan.

Tokoh lain yang bernama Jhon Milton (1608-1674) merupakan penyair terbesar pada masa ini yang menguasai ilmu berbicara dengan sangat baik. Dalam bukunya berjudul "*Das Verlorene Paradies*", Milton membuat sintetis antara politik dan agama dengan mempergunakan ilmu retorika. Menurutnya, agama dan politik harus saling melengkapi.

Sejak masa ini pengaruh Kitab Suci pada ahli-ahli pidato sangat besar. Hal ini tampak jelas dalam diri Winston Churchill, J.F. Kennedy, John Wesley, dan Billy Graham yang dijuluki "Senapan mesin Tuhan".

#### c. Masa Jaya antara Abad ke-17 dan ke-19

Dalam abad-abad sekitar 17 sampai 19 muncul ahli-ahli pidato terkenal di Inggris. Tanpa orang-orang ini, sejarah demokrasi parlementaris di Inggris akan menjadi lebih miskin. Dalam masa ini retorika pertama-tama merupakan hasil dari suatu situasi politis. Perdebatan-perdebatan dalam parlemen pada masa itu menampilkan secara jelas kejayaan ilmu retorika.

Tokoh-tokoh terkenal adalah William Pitt Senior dan Junior. William Pitt Junior adalah anak dari William Pitt Senior. Dalam umurnya yang ke-24, William Pitt Junior sudah menjadi Perdana Menteri Kerajaan Inggris.



**William Pitt Jr**

Ia memiliki kepala yang dingin dan tampil sebagai ahli pidato improvisasi yang brilian. Ia terkenal dalam sejarah berkat pidato yang diucapkannya di hadapan DPR Inggris mengenai penghapusan perdagangan budak (1792). Tokoh-tokoh lain yang terkenal pada zaman ini adalah Henry Fox (1705-1774), Edmund Burke (1729-1797), dan William Gerad Hamilton (1729-1796).

#### *d. Masa Kejayaan Victoria*

Masa kejayaan Victoria merupakan masa peralihan dari gaya berbicara Aristokratis kepada Demokratis. Pusat pembinaan ilmu retorika dalam masa ini adalah universitas-universitas seperti Oxford dan Cambridge. Ciri utama retorika pada masa ini ialah bahwa kepandaian berpidato keluar dari lingkungan parlemen dan istana, lalu menyebar luas di kalangan rakyat jelata.

#### *e. Abad ke-20*

Masa abad ke-20 disebut sebagai "Zaman Perak" bagi seni berpidato Inggris. Dua tokoh utamanya adalah; David Lloyd George (1863-1945), seorang politikus dari Wale yang menampilkan retorika modern yang bersifat populer karena berpidato untuk massa rakyat, dan Winstons Spencer Churchill (1874-1965), seorang politikus Inggris terbesar yang mengalami dua perang dunia. Pidato-pidato Churchill yang disusun dalam tujuh jilid memberi kesaksian bahwa ia adalah seorang ahli pidato terbesar dan seorang penyambung lidah rakyat Inggris termasyhur pada abad ini.

### **3. Amerika Serikat**

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi Anglo-Amerikan, Amerika Serikat sudah memiliki tradisi retorik parlemen sejak kira-kira dua ratus tahun terakhir. Retorika di Amerika mengalami beberapa tahap perkembangan, yaitu

#### *a. Masa Awal*

Tokoh-tokoh penting dalam masa awal ini adalah; Patrik Henry (1736-1799) berasal dari Virginia yang terkenal dengan seruannya; "Kebebasan atau Kematian". Tokoh-tokoh lain adalah John Quincy Adam (1767-1799), Thomas Jefferson (1743-1826), dan James Monroe (1758-1831) yang dikenal sebagai pencetus "Doktrin Monroe" pada tahun 1828.



**Thomas Jefferson**

*b. Selama Perang Saudara (1861-1865)*

Secara historis, perang saudara ini menentukan hidup dan matinya Amerika Serikat sebagai suatu negara dan bangsa. Karena merupakan penghapusan perdagangan budak di negara bagian selatan. Dalam situasi ini muncul beberapa tokoh ahli pidato terkenal seperti; Henry Clay (1777-1852) sebagai seorang senator dan anggota kongres, John Calhoun (1782-1850) yang bakat retorikanya sangat membantu Henry Clay, Daniel Webster (1782-1852) seorang senator dan Demagog terbesar yang pada masanya dijuluki “Demonsthenesnya orang-orang Yankee”, Abraham Lincoln (1809-1865) sebagai presiden Amerika Serikat ke-16 yang pada tanggal 4 maret 1865 menghimbau melalui pidato pelantikannya untuk masa jabatan Presiden yang kedua kalinya agar negara-negara bagian selatan Amerika Serikat tidak melakukan aksi balas dendam. Beberapa minggu setelah dilantik, Lincoln kemudian mati ditembak.



Daniel Webster

*c. Abad ke-19 sampai ke-20*

Tokoh-tokoh retorika dari Amerika Serikat yang terkenal pada abad ke-19 sampai abad ke-20 adalah Theodore Roosevelt (1858-1919) yang merupakan Presiden Amerika Serikat yang ke-20, John Fitzgerald Kennedy (1917-1963) yang juga merupakan Senator dan Presiden Amerika Serikat yang ke-35, Robert Francis Kennedy (1925-1968) yang tiada lain adalah saudara J.F Kennedy, Martin Luther King (1925-1968) yang perjuangannya dalam menuntut persamaan hak bagi orang-orang kulit berwarna tidak pernah terlupakan oleh rakyat Amerika Serikat.



Martin Luther King

#### 4. Jerman

Sampai saat reformasi, ilmu retorika di Jerman tidak berkembang pesat. Hal ini disebabkan karena Jerman dikuasai oleh para kaisar yang terlalu otoriter. Orang bawahan atau rakyat jelata tidak memiliki kebebasan untuk berbicara. Kepandaian seni berbicara diprakarsai oleh Martin Luther yang membawa seni berbicara ke dalam mimbar-mimbar gereja.

Demagog di Jerman antara lain; Adolf Hitler (1889-1945), seorang kanselir Jerman yang mengantar Jerman menuju perang dunia Kedua, Allan Bullock, seorang sejarawan Inggris yang mengarang buku “Mein Kampf”, Herman Goering (1893-1946), seorang demagog yang terkenal di zaman Nazi dan menjadi presiden Kerajaan yang



kelak menjadi Marskal, Joseph Goering (1897-1945), seorang menteri yang menangani bagian propaganda pada zaman Hitler dan menciptakan *Fuehrer Mythos* (mitos tentang Hitler), Goebbles, seorang demagog yang paling brilian. Hal ini dibuktikan Goebbles tidak hanya dalam pidato tapi juga melalui tulisan-tulisannya. Goebbles menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa ilmu retorika adalah alat untuk berkuasa.

Di Jerman, Hitler dan Goebbles memberikan bukti historis bagaimana retorika disalahgunakan dan hanya membawa malapetaka bagi suatu bangsa dan negara. Malapetaka ini tidak akan terlupakan baik dalam sejarah dunia khususnya, terutama dalam sejarah bangsa Jerman sendiri.

Memperhatikan jasa para pemimpin bangsa dalam mengembangkan retorika tersebut, jelas bahwa di zaman modern, retorika tidak lagi merupakan ilmu yang semata-mata merupakan hasil perenungan rasional. Seperti telah diuraikan sebelumnya, pada zaman modern, retorika banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern khususnya ilmu-ilmu yang bersifat empiris, seperti ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika pun mulai mengutamakan bahasa tulisan, dengan tidak mengabaikan bahasa lisan mengingat perkembangan IPTEK yang semakin pesat. Retorika modern memiliki prinsip-prinsip dasar komposisi, yaitu

- a. penguasaan secara aktif kosakata bahasa;
- b. penguasaan aktif kaidah ketatabahasaan (fonologi, morfologi dan sintaksis) yang memungkinkan penulis menggunakan berbagai macam bentuk, *style*, stalistika dengan nuansa dan konotasi yang berbeda;
- c. mengenal dan menguasai berbagai macam gaya bahasa (*style*) sehingga dimiliki kemampuan untuk menciptakan *style* yang hidup dan berinovasi tinggi;
- d. memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu aturan yang teratur dan logis; dan

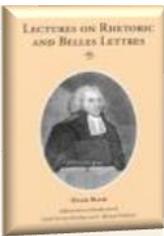
- e. mengenal ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis sehingga mudah dipahami, dimengerti dan menarik perhatian pembaca.

Dapat dikatakan bahwa di zaman modern, terutama pada masa memasuki abad ke-20, pengertian retorika juga mengalami pergeseran ke arah aliran-aliran pemikiran yang mendasarinya. Aliran pertama retorika dalam masa modern, yang menekankan proses psikologis, dikenal sebagai *aliran epistemologis*. Epistemologi membahas “teori pengetahuan” yaitu menyangkut pengkajian mengenai asal-usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia. Para pemikir epistemologis berusaha mengkaji retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif yang membahas proses mental.

George Campbell (1719-1796), dalam bukunya *The Philosophy of Rhetoric*, menelaah tulisan Aristoteles, Cicero, dan Quintillianus dengan pendekatan psikologi fakultatif. Psikologi jenis ini berusaha menjelaskan sebab-musabab perilaku manusia pada empat fakultas atau kemampuan jiwa manusia; pemahaman, memori, imajinasi, perasaan, dan kemauan. Retorika, menurut definisi Campbell, haruslah diarahkan kepada upaya “mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan, dan memengaruhi kemauan”.

Richard Whately mengembangkan retorika yang dirintis Campbell. Whately mendasarkan teori retorikanya juga pada psikologi fakultatif tadi. Hanya saja Whately menekankan argumentasi sebagai fokus retorika. Retorika harus mengajarkan bagaimana mencari argumentasi yang tepat dan mengorganisasikannya secara baik. Baik Whately maupun Campbell menekankan pentingnya menelaah proses berpikir khalayak. Karena itu, retorika yang berorientasi pada khalayak (*audience-centered*) berutang budi pada kaum epistemologis, aliran pertama retorika modern.

Aliran retorika modern yang kedua dikenal sebagai gerakan *belles lettres* (Bahasa Prancis; tulisan yang indah). Retorika *belletristis* sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadang-kadang dengan mengabaikan segi informatifnya. Hugh Blair (1718-1800) yang menulis *Lectures on Rhetoric and Belles Lettres* menjelaskan hubungan antara retorika, sastra, dan kritik. Blair memperkenalkan fakultas cita rasa (*taste*), yaitu kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dari pertemuan dengan apapun yang indah.



Karena memiliki fakultas cita rasa, seseorang akan dapat senang mendengarkan musik yang indah, membaca tulisan yang indah, melihat pemandangan yang indah, atau mencamkan pidato yang indah. Cita rasa, kata Blair, mencapai kesempurnaan ketika kenikmatan inderawi dipadukan dengan rasio, yaitu ketika rasio dapat menjelaskan sumber-sumber kenikmatan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa aliran pertama (epistemologi) dan kedua (*belles lettres*) terutama memusatkan perhatian mereka pada persiapan pidato, yaitu pada penyusunan pesan dan penggunaan bahasa.

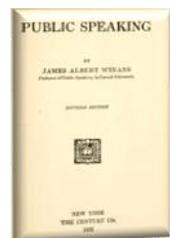
Adapun aliran ketiga disebut gerakan *elokusionis* yang justru menekankan pada pentingnya teknik penyampaian pidato. Gilbert Austin, misalnya memberikan petunjuk praktis penyampaian pidato. Menurut aliran ini, seorang pembicara tidak boleh melantur. Pembicara harus mengarahkan matanya langsung kepada pendengar, dan menjaga ketenangannya. Pembicara tidak boleh segera melepaskan seluruh suaranya, tetapi mulai dengan nada yang paling rendah, dan mengeluarkan suaranya sedikit saja jika pembicara ingin mendiamkan gumaman orang dan mencengkeram perhatian mereka.

Dalam perkembangan berikutnya, gerakan *elokusionis* dikritik karena menekankan pada aspek perhatian dan kesetiaan secara berlebihan pada teknik. Mengikuti kaum *elokusionis*, seorang pembicara tidak lagi berbicara dan bergerak secara spontan. Gerakannya menjadi artifisial. Walaupun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pengaruh kaum *elokusionis* di era modern ini sangat kuat karena didukung oleh penelitian empiris sebelum merumuskan teknik-teknik penyampaian pidato.

Berdasarkan pada kecenderungan yang mengikuti arah pandangan aliran-aliran dan bertumpu pada penelitian-penelitian empiris di atas, berikut ini diperkenalkan sebagian dari ahli yang pada umumnya dapat dikategorikan sebagai tokoh-tokoh retorika mutakhir.

#### a. James A. Winans

James A. Winans merupakan perintis penggunaan psikologi modern dalam pidato-pidato yang disampaikannya. Karyanya yang berjudul “*Public Speaking*” dan terbit tahun 1917 mempergunakan teori psikologi dari William James dan E.B. Tichener. Sesuai dengan teori James bahwa tindakan ditentukan oleh



perhatian, Winans mendefinisikan persuasi sebagai “proses menumbuhkan perhatian yang memadai baik dan tidak terbagi terhadap proposisi-proposisi”.

Winans menerangkan pentingnya membangkitkan emosi melalui motif-motif psikologis seperti kepentingan pribadi, kewajiban sosial dan kewajiban agama. Cara berpidato yang bersifat percakapan (*conversation*) dan teknik-teknik penyampaian pidato merupakan pembahasan yang amat berharga. Winans adalah pendiri *The Speech Communication Association of America* (1950).

b. *Charles Henry Woolbert*

Charles Henry Woolbert termasuk pendiri *the Speech Communication Association of America*. Karya Woolbert yang terkenal adalah buku berjudul “*The Fundamental of Speech*”. Aliran dalam ilmu psikologi yang sangat memengaruhinya adalah behaviorisme dari John B. Watson. Oleh sebab itu, berdasarkan pengaruh yang diterimanya, Woolbert memandang “*Speech Communication*” sebagai ilmu tingkah laku.



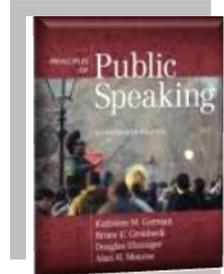
Bagi Woolbert, proses penyusunan pidato adalah kegiatan seluruh organisme. Pidato merupakan ungkapan kepribadian. Logika adalah dasar utama persuasi. Dalam penyusunan persiapan pidato, menurut Woolbert harus diperhatikan hal-hal berikut; (1) teliti tujuannya, (2) ketahui khalayak dan situasinya, (3) tentukan proposisi yang cocok dengan khalayak dan situasi tersebut, (4) pilih kalimat-kalimat yang dipertalikan secara logis.

c. *William Noorwood Brigance*

Berbeda dengan Woolbert yang menitikberatkan logika, Brigance menekankan faktor keinginan (*desire*) sebagai dasar persuasi. Menurut Brigance, keyakinan jarang merupakan hasil dari pemikiran. Manusia cenderung mempercayai apa yang membangkitkan keinginannya, rasa takutnya, dan emosinya. Adapun persuasi, menurut Brigance meliputi empat unsur; (1) rebut perhatian pendengar, (2) usahakan pendengar untuk mempercayai kemampuan dan karakter Anda, (3) dasarkanlah pemikiran pada keinginan, dan (4) kembangkan setiap gagasan sesuai dengan sikap pendengar.

d. *Alan H. Monroe*

Karya Monroe yang terkenal adalah bukunya yang berjudul *“Principles and Types of Speech”*. Sejak pertengahan tahun 2000-an Monroe beserta stafnya meneliti proses motivasi (*motivating process*). Jasa Monroe yang terbesar adalah cara organisasi pesan. Menurut Monroe, pesan harus disusun berdasarkan proses berpikir manusia yang disebutnya *motivated sequence*.



Masih terdapat beberapa sarjana retorika modern lainnya yang patut disebut nama dan karyanya, yaitu antara lain sebagai berikut.

- 1) A.E. Philips dengan karyanya *“Effective Speaking”* (1908).
- 2) Brembeck dan Howell dengan karya *“Persuasion: A Means of Social Control”* (1952); c. R.T. Oliver dengan karyanya *“Psychology of Persuasive Speech”* (1942).
- 3) Naumann dengan karyanya *“Die Kunst der Rede* (1941).
- 4) Dessoir dengan karyanya *“Die Rede als Kunst”* (1984)
- 5) Damachke dengan karyanya *“Volkstumliche Redekunst”* (1918).



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan sumber asli atau asal-usul retorika dengan mengungkap bukti-bukti sejarah sebagai pendukungnya.
- 2) Jelaskan beberapa perbedaan pandangan menyangkut arti retorika sejak awal perkembangannya.
- 3) Uraikan pandangan aliran Ramisme mengenai retorika yang sangat berpengaruh pada zaman pencerahan atau Renaissance.
- 4) Berikan gambaran umum mengenai perkembangan ilmu retorika pada era modern di Prancis dan Inggris.
- 5) Jelaskan secara singkat pandangan mengenai retorika dari tiga aliran retorika modern yang berkembang saat memasuki abad ke-20.

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Kaitkan sumber asli atau asal-usul retorika dari peradaban Mesopotamia dengan memperhatikan karya-karya tulis terkenal yang mengandung retorika.
- 2) Perhatikan letak perbedaan pandangan tentang arti retorika yang terkait pada tiga hal.
- 3) Hubungkan upaya Peter Ramus, pendiri aliran Ramisme dalam membangkitkan kembali retorika pada abad pertengahan dengan pandangan aliran Ramisme yang membagi retorika menjadi dua bagian.
- 4) Bandingkan perkembangan ilmu retorika di akhir abad pertengahan dengan perkembangannya di Prancis dan Inggris yang sangat dipengaruhi oleh gerakan Humanisme.
- 5) Perhatikan aliran-aliran pemikiran yang menekankan proses psikologis, keindahan bahasa, dan aspek perhatian atau kesetiaan pada teknik.

**RANGKUMAN**

---

Berdasarkan catatan sejarah, retorika berasal dari peradaban Mesopotamia. Di Mesir Kuno, retorika telah dikenal setidaknya-tidaknya pada pertengahan era kerajaan (2080-1640 SM). Sedangkan bagi masyarakat China Kuno, retorika tidak dapat dipisahkan dari jasa seorang filosof bernama Konfusius (551-479 SM) beserta para muridnya. Demikian pula, penggunaan retorika dapat ditemukan dalam tradisi umat Kristiani.

Adapun di Yunani, pada abad ke-5 SM, masyarakat memahami retorika sebagai sebuah studi, telaah ataupun analisis yang mengandung ajaran tentang cara berbicara yang menarik. Tokoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan awal retorika di Yunani adalah Aristoteles (384-332 SM) melalui karyanya berjudul “*the Five Canons of Rhetoric*”.

Sedangkan di Romawi, selama dua ratus tahun, retorika tidak banyak berkembang. Buku *Ad Herrenium*, yang ditulis dalam bahasa Latin kira-kira pada tahun 100 SM, hanya disistematisasikan dengan cara Romawi sebagai warisan retorika gaya Yunani. Walaupun Demikian, kekaisaran Romawi tidak saja subur dengan sekolah-sekolah retorika tetapi juga kaya dengan orator-orator ulung seperti Antonius, Crassus, Rufus, Hortensius, dan Cicero.

Pada abad pertengahan (sekitar abad ke-5-15 M), retorika mulai dikaitkan dengan sikap kenegarawanan. Retorika yang tumbuh subur pada zaman ini adalah retorika yang menggunakan model demokratis. Menjelang akhir abad pertengahan, timbul usaha untuk menciptakan suatu kebudayaan baru yang didasarkan kepada pengetahuan retorika yang bersifat teoritis.

Pada zaman pencerahan atau Renaissance (sekitar abad ke-15-18 M), Peter Ramus merintis berdirinya aliran retorika yang dikenal dengan sebutan Ramisme. Aliran Ramisme ini membagi retorika pada dua bagian, yaitu penemuan (*Inventio*) dan disposisi dari retorika (*Dispositio*) yang dimasukkan dan diperkenalkan sebagai bagian dari dialektika (logika).

Memasuki zaman modern, perkembangan retorika tidak dapat dilepaskan dari jasa-jasa beberapa negara maju di dunia ini, terutama Prancis, Inggris, Amerika, dan Jerman. Sekitar abad ke-20, pengertian retorika pada umumnya mengalami pergeseran arah, yaitu lebih mengikuti aliran-aliran pemikiran yang mendasarinya, seperti aliran *epistemologis*, aliran yang disebut sebagai gerakan *belles letters*, dan aliran yang disebut juga sebagai gerakan *elokusionis*.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut catatan sejarah, sumber asli retorika berasal dari peradaban ....
  - A. Mesopotamia
  - B. Assyrian Baru
  - C. China Kuno
  - D. Mesir Kuno
  
- 2) Pendapat bahwa retorika merupakan pelajaran yang mengandung seni berpidato berasal dari ....
  - A. Masyarakat China Kuno
  - B. Umat Kristiani
  - C. Masyarakat Yunani
  - D. Masyarakat Mesir
  
- 3) Karya berjudul *Techne Logon* (seni kata-kata) ditulis oleh ....
  - A. Konfusius
  - B. Corax
  - C. Metzger
  - D. Hoskisson dan Boswell

- 4) Bagian penutup yang merupakan kesimpulan dan saran dalam pidato, sebagaimana dikemukakan oleh Corax disebut ....
  - A. Agon atau *Argument*
  - B. Peroratio
  - C. Poem
  - D. Diegesis atau Naratio
  
- 5) Karya Aristoteles yang sangat berpengaruh dalam perkembangan awal retorika di Yunani berjudul ....
  - A. "*Elocutio*"
  - B. "*Dispositio*"
  - C. "*The Five Canons of Rhetoric*"
  - D. "*Pronuntiatio*"
  
- 6) Dalam perkembangan retorika di Romawi, salah satu tokoh yang gerakan dan cara penyampaian pidatonya sangat berpengaruh bagi para seniman adalah ....
  - A. Crassus
  - B. Antonius
  - C. Hortensius
  - D. Rufus
  
- 7) Tokoh yang mendapatkan pujian dari Caesar sebagai penemu semua khazanah retorika di Romawi adalah ....
  - A. Quintillianus
  - B. Caesar
  - C. Cicero
  - D. Peter Ramus
  
- 8) Tokoh retorika Prancis yang dikenal sebagai ahli pidato yang bersifat kepahlawanan adalah ....
  - A. Mirabeaus
  - B. Napoleon Bonaparte
  - C. Talma
  - D. Charles De Gaulle
  
- 9) Pengembangan ilmu retorika dalam masa modern di Inggris yang dilakukan melalui seni drama dilakukan oleh ....
  - A. Francis Bacon
  - B. William Shakespeare
  - C. Oliver Cromwell
  - D. Winstons Spencer Churchill

- 10) Ahli pidato terkenal dari Amerika Serikat yang dijuluki sebagai “Demonsthenesnya orang-orang Yankee” adalah ....
- A. Henry Clay
  - B. John Calhoun
  - C. Daniel Webster
  - D. Abraham Lincoln

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C. (Dalam bahasa Belanda, retorika disebut dengan istilah “*retorica*” dan diberikan definisi sebagai ilmu pidato dengan penggunaan kata-kata yang indah).
- 2) C. (Dampak luas atau implikasi dalam kehidupan nyata bukan bagian dari *seni berbicara/berpidato*).
- 3) B. (*Public Speaking* lebih dikenal pada era modern, sedangkan Plato, Aristoteles, dan Gorgias merupakan tokoh-tokoh terkemuka yang mencurahkan perhatiannya pada pengembangan retorika di era pra modern).
- 4) D. (Sifat ilmiah yang terkandung dalam retorika memberikan sifat ilmiah kepada upaya menyampaikan pengaruh dalam suatu pembicaraan).
- 5) A. (Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan pengetahuan manusia sehingga aspek pengkajian dan analisis termasuk dalam bagian epistemologi retorika).
- 6) D. (Sejarah awal pertumbuhan dan perkembangan retorika di Yunani Kuno, retorika sulit dipisahkan dengan arena politik, bahkan politik dianggap sebagai sumber munculnya retorika).
- 7) A. (Gorgias merupakan tokoh retorika yang memperluas pengertian kegunaan retorika sebagai sarana berkomunikasi dan menerapkannya dalam menyusun cerita mitologis “Perang Trojan”).
- 8) C. (“*Socratic Dialogues*” adalah bagian tulisan Plato yang termuat dalam karyanya berjudul “Gorgias”).
- 9) B. (Kaum Sophis dikenal sebagai kumpulan orang-orang yang lebih menekankan kegunaan retorika pada cara berbicara secara meyakinkan daripada kebenaran yang terkandung dalam suatu pembicaraan).
- 10) C. (Memasuki abad ke-20, disiplin ilmu komunikasi dikenal juga dengan istilah *speech communication*, *oral communication*, atau *public speaking*).

*Tes Formatif 2*

- 1) A. (Menurut catatan Hallo, retorika telah ada sejak masa perkembangan awal peradaban Mesopotamia).
- 2) C. Sekitar abad ke-5 SM di Yunani, masyarakat memahami retorika sebagai sebuah studi, telaah atau analisis yang mengandung ajaran tentang cara berbicara yang menarik).
- 3) B. (*Techne Logon* atau seni kata-kata ditulis oleh Corax yang di dalamnya terkandung uraian tentang “teknik kemungkinan” yang berguna bagi pengembangan isi retorika).
- 4) B. (Agon atau Argument; bagian validitas-validitas pokok persoalan, Poem; bagian pengantar, Diegesis atau Naratio; bagian pokok persoalan).
- 5) C. (“*The Five Canons of Rhetoric*” adalah karya Aristoteles yang berisi uraian tentang lima tahap penyusunan pidato atau argumen, yaitu; a. Inventio atau heuresis (penemuan), b. Dispositio atau taxis atau oikonomia (penyusunan), c. Elocutio atau lexis (gaya), d. Memoria (memori), dan e. Pronuntiatio, alio atau hypokrisis (penyampaian dan penyajian).
- 6) C. (Kekaisaran Romawi memiliki orator-orator ulung, namun hanyalah Hortensius yang terkenal piawai dalam berpidato sehingga para seniman berusaha mempelajari gerakan dan cara penyampaian pidatonya).
- 7) C. (Menurut Caesar, Cicero pantas mendapatkan pujian karena telah memperluas batas-batas kecerdasan manusia dan hal itu jauh lebih mulia dan agung daripada sekedar memperluas batas-batas kerajaan Romawi).
- 8) D. (Mirabeaus; ahli pidato yang menguasai teknik berdebat, Napoleon Bonaparte; diktator yang memiliki banyak bakat dan mengenal jiwa manusia secara teliti, Talma; seorang pemain teater dan guru Napoleon Bonaparte dalam mempelajari ilmu retorika).
- 9) B. (Francis Bacon; filsuf penulis buku “*Der Fortschritt des Lernens*” atau “Kemajuan Dalam Belajar”, Oliver Cromwell; diktator yang pandai mensugesti massa lewat pidato, Winstons Spencer Churchill; politikus yang mengalami dua perang dunia).
- 10) C. (Henry Clay; senator dan anggota kongres, John Calhoun; bakat retorisnya sangat membantu Henry Clay, Abraham Lincoln; presiden Amerika Serikat ke-16).

## Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Binkley, Roberta, 2004, "The Rhetoric of Origins and the Other: Reading the Ancient Figure of Enheduanna", dalam Carol S. Lipson & Roberta A. Binkley, *Rhetoric before and beyond the Greeks*, State University of New York Press, New York.
- Brooks, Cleanth dan Warren, Robert Penn, 1970, *Modern Rethoric*, Harcourt, Brace and World, New York.
- Burke, Kenneth, 1969, *A Rhetoric of Motives*, University of California Press, Berkeley.
- Carnegie, Dale, tt, *Teknik dan Seni Berpidato*, Terj; Wiyanto, Nurcahaya, Jakarta.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily, 1975, *Kamus Inggris-Indonesia*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Golden, James L; Berquist, Goodwin, and Coleman, William E., 1983, *The Rethoric of Western Thought*, Kendll/Hunt Publishing, Gowa.
- Hallo, William W., 2004, "The Birth of Rhetoric", dalam Carol S. Lipson & Roberta A. Binkley, *Rhetoric before and beyond the Greeks*, State University of New York Press, New York.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur, 1991, *Retorika*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hornby, A.S., dan E.C. Parnwell, 1961, *An English Reader's Dictionary*, Oxford University Press, London.
- Hoskisson, Paul Y., dan Grant M. Boswell, 2004, "Neo-Assyrian Rhetoric: The Example of the Third Campaign of Sennacherib (704–681 B.C.)", dalam Carol S. Lipson & Roberta A. Binkley, *Rhetoric before and beyond the Greeks*, State University of New York Press, New York.

- Hutto, David, 2002, "Ancient Egyptian Rhetoric in the Old and Middle Kingdoms", dalam *Rhetorics Journal*, University of California Press, Berkeley, 20 (3); hal. 213–233.
- Jalaluddin, Rakhmat, 1992, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kennedy, George A., 1991, *Aristotle, On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse*, Oxford University Press, New York.
- Metzger, David, 2004, "Pentateuchal Rhetoric and the Voice of the Aaronides", dalam Carol S. Lipson & Roberta A. Binkley, *Rhetoric before and beyond the Greeks*, State University of New York Press, New York.
- Parera, Jos. Daniel, 1987, *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sprague, Rosamond Kent, ed., 1972, "The Older Sophists: A Complete Translations by Several Hands of the Fragments" dalam *Die Fragmente Der Vorsokratiker*, Ed. Diels-Kranz, University of South Carolina Press, Columbia, South Carolina.
- Suhandang, Kustadi, 2008, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Pidato*, Nuansa, Bandung.
- Wahab, Abdul, 2006, *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press, Surabaya.
- Webster, 1975, *Webster's Tower Dictionary*, The World Publishing Company, New York.
- Wojowasito, 1981, *Kamus Umum Belanda-Indonesia*, P.T. Ichtiar Baru, Jakarta.
- Xu, George Q., 2004, "The Use of Eloquence: The Confucian Perspective", dalam Carol S. Lipson & Roberta A. Binkley, *Rhetoric before and beyond the Greeks*, State University of New York Press, New York.
- Young, R. E., Becker, A. L., dan Pike, K. L., 1970, *Rhetoric: discovery and change*, Harcourt Brace & World, New York.